

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Petani Kentang di Lokasi Penelitian

Kawasan agroekologi dataran tinggi bromo salah satu wilayah yang keadaan ekologisnya beraneka ragam. Terletak di sebelah selatan dari kota Probolinggo dan Pasuruan, disebelah timur Kabupaten Malang. Kondisi tanah di sekitar kawasan agroekologi dataran tinggi bromo yang terkenal akan kesuburan tanah yang dimilikinya. Kesuburan lahan di lereng-lereng perbukitan dengan kemiringan yang cukup terjal, ini tidak lepas dari kondisi daerah pegunungan Suku Tengger yang berada diantara dua gunung yang masih aktif, Gunung Bromo dan Gunung Semeru. Hal ini menjadikan desa yang ada di lereng-lereng pegunungan dianugrahi kondisi lahan yang subur. Masyarakat Tengger merupakan kelompok masyarakat yang mempunyai ciri berpegang teguh pada adat budaya yang telah dipertahankan selama ratusan tahun lamanya. Adat tersebut telah diyakini masyarakat Tengger hidup dengan sejahtera, aman, sederhana, dan jujur walaupun memiliki perbedaan keyakinan tetapi mengutamakan kekeluargaan dalam bermasyarakat.

Legenda bromo tidak lepas dari dua tokoh yaitu Joko Seger dan Roro Anteng yang merupakan nenek moyang dari Suku Tengger. Asal mula nama Tengger diambil dari nama akhiran dari Roro Anteng dan Joko Seger. Namun setelah sekian lama menikah kedua pasangan ini tidak dikaruniai seorang keturunan sehingga keduanya bersemedi di Gunung Bromo. Hingga akhirnya keinginan mereka terkabulkan dengan pertanda lidah api yang keluar dari kawah gunung bromo. Dari pertanda tersebut dapat diartikan akan hidup sejahtera dan dikaruniai banyak anak hingga keturunannya akan memenuhi kawasan tersebut. Joko Seger dan Roro Anteng berjanji bahwa akan mengkorbankan putra bungsu mereka ke gunung tempat mereka bersemedi. Untuk mengenang kejadian tersebut setiap bulan saka masyarakat Tengger mengadakan upacara kasada yang terletak di kaki Gunung Bromo dan Puncak gunung diberikan persembahan sebagian hasil panen masyarakat Tengger.

Masyarakat Suku Tengger mayoritas pekerjaan mereka sebagai petani maka sebagian besar kehidupan mereka bergantung pada pertanian. Memiliki keunggulan kesuburan tanah membuat Suku Tengger memanfaatkan sumberdaya



alamnya untuk kegiatan usahatani tanaman hortikultura seperti kentang, kubis, dan bawang prei. Untuk tanaman kentang pengolahan lahan dilakukan sebelum musim tanam, yaitu dengan ditandai ketika adanya petir kedua menurut ketua adat setempat. Biasanya penanaman dilaksanakan pada pertengahan bulan sampai akhir bulan januari. Jenis varietas kentang yang dikembangkan ada dua jenis yaitu granola kembang dan granola lembang. Setelah berumur dua bulan tanaman kentang mulai berbunga dan pertengahan bulan ketiga daun mulai menguning, bulan ke empat umbi kentang telah cukup tua siap untuk dilakukan pemanenan menunggu daun hingga mengering.

Kawasan Taman Nasional Tengger Semeru dibuka sebagai kawasan wisata, masyarakat Suku Tengger mempunyai peluang lapangan pekerjaan sampingan selain bertani seperti pemandu wisata, menyewakan *homestay* untuk penginapan para wisatawan, menyewakan kuda maupun mobil jeep sebagai transportasi untuk menjelajahi kawasan Gunung Bromo. Sebagai objek pariwisata Gunung Bromo memberikan penghasilan tambahan untuk masyarakat Suku Tengger. Tetapi mereka tetap mempertahankan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utamanya, karena bagi masyarakat Suku Tengger pertanian bukan hanya tempat untuk mereka menggantungkan hidup tetapi juga melestarikan kebudayaan masyarakat Suku Tengger.

Jarak antara satu rumah dengan rumah lainya biasanya saling berdekatan dan dihubungkan dengan jalan-jalan kecil. Dalam satu rumah umumnya diisi hanya satu sampai dua keluarga saja karena menurut kebudayaan Suku Tengger tidak diperbolehkan satu rumah diisi oleh tiga keluarga karena akan menimbulkan hal yang kurang baik menurut kepercayaan Suku Tengger. Setiap rumah masyarakat pasti terdapat tungku perapian yang biasanya berada di dapur, tungku ini terbuat dari semen dan batu. tungku ini digunakan tidak hanya untuk memask saja tapi sebagai menghangatkan diri. Ada pula yang lain biasanya masyarakat menyebutnya *anglo*. Berbeda dengan tungku batu, tungku ini dapat dipindahkan ke bagian rumah mana saja. Masyarakat mempunyai kebiasaan yang cukup menarik seperti mempersilahkan atau menerima tamu tidak dalam ruang tamu melainkan didalam dapur yang dianggap masyarakat Suku Tengger akan lebih cepat akrab serta menjadikan sebagai keluarga baru.

Masyarakat Suku Tengger terutama di Desa Jetak mayoritas memeluk agama hindu, tetapi ada perbedaan agama yang dianut masyarakat Tengger dan kepercayaan yang dianut masyarakat yang ada di Bali. Masyarakat Bali memiliki kepercayaan Hindu Dharma sedangkan masyarakat Tengger menganut kepercayaan Hindhu Mahayana, sehingga muncul perbedaan yaitu setiap rumah masyarakat Tengger yang ada di Desa Jetak tidak jarang adanya padmasari atau pura kecil yang biasanya sebagai tempat ibadah. Selain agama Hindu terdapat agama lain yaitu Islam, dikarenakan mayoritas komposisi penduduk agama Hindu maka di desa sering diadakan acara adat maupun upacara seperti upacara Kasada, Karo, Kapat, Kapitu, Kawolu, Kasanga. Bahan persembahan atau yang biasanya disebut sesaji dan mantra memiliki pengaruh sangat kental dalam kebudayaan masyarakat Tengger, maka setiap desa dapat dipastikan memiliki dukun adat untuk memimpin segala kegiatan adat dan upacara. Masyarakat Tengger meyakini bahwa mantra-mantra yang digunakan adalah mantra putih yang tidak akan merugikan.

Salah satu ciri khas dari Desa Jetak maupun masyarakat Tengger yaitu sarung. Masyarakat Tengger selalu menggunakan sarung sebagai atribut yang selalu melekat setiap kegiatan, Masyarakat Tengger merasa tidak lengkap sebelum menggunakan sarung sebagai pelengkapan pakaian, selain sebagai atribut yang wajib sarung ini berguna untuk menghangatkan diri mengingat suhu di kawasan ini relative dingin. Selain itu masyarakat Tengger menggunakan bahasa jawa kuna salah satu penciri dalam melakukan komunikasi, yang memiliki perbedaan dengan



bahasa jawa pada umumnya.

Gambar 8. Peta Desa Jetak

Pada gambar 8. Sebelah kiri menunjukkan lokasi desa dari citra satelit sedangkan gambar sebelah kanan hasil dari pembuatan peta yang dilakukan peneliti pada desa Jetak. Desa Jetak merupakan salah satu di Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Terletak sekitar 13 km dari Kecamatan Sukapura dan 78 km dari Kabupaten Probolinggo. Desa Jetak yang merupakan salah satu kawasan agroekologi di dataran tinggi bromo. Desa Jetak masih berada pada areal kaki Gunung Bromo yang memiliki ketinggian sekitar 2100 Mdpl. Suhu di daerah ini tergolong rendah yaitu antara 0° dan 20° celcius. Topografi Desa Jetak berupa perbukitan yang naik turun.

Potensi alam yang dimiliki disekitar desa Jetak, membuat desa tersebut menjadi desa wisata. Hal tersebut dapat dilihat dari penampakan alam dan dekat dengan gunung bromo. Jumlah penduduk di daerah tersebut kurang lebih 612 jiwa. Agama yang dianut oleh mayoritas penduduk di desa Jetak adalah agama hindu. Namun juga ada penduduk yang beragama selain hindu seperti islam dan budha. Pada umumnya masyarakat Tengger di desa Jetak ini hidup sebagai petani yang memanfaatkan lahan-lahan di sekitar desa. Hasil pertanian yang diperoleh dari lahan-lahan tersebut adalah jamur, kubis, kentang, bawang, stroberi dan kacang-kacangan. Selain bertani, penduduk di desa tersebut juga memiliki pekerjaan sampingan seperti sopir jeep, membuka toko/kios, warung, dan juga penginapan yang sederhana. Pendidikan rata-rata penduduk di desa Jetak adalah tamatan SD. Penduduk yang memiliki pendidikan di atas SD sangat jarang ditemui.

Desa Jetak berada pada Kecamatan Sukapura dengan luas 102.080 Km² adalah wilayah pemerintahan kecamatan yang merupakan salah satu bagian wilayah Kabupaten Probolinggo yang terletak di bagian selatan kawasan kaki pegunungan Tengger pada kilometer 33 dari ibukota Kabupaten Probolinggo dengan batas-batas:

Utara : Kecamatan Lumbang

Timur : Kecamatan Kuripan dan Kecamatan Sumber

Selatan : Kabupaten Lumajang

Barat : Kabupaten Pasuruan

Ditinjau dari ketinggian di atas permukaan air laut, kecamatan Sukapura berada pada ketinggian 650-1800meter. Tanah di kecamatan Sukapura adalah



tanah mekanis yang banyak mengandung mineral yang berasal dari ledakan gunung berapi yang berupa pasir dan batu, lumpur bercampur dengan tanah liat yang berwarna kelabu kekuning-kuningan. Sifat tanah semacam ini mempunyai tingkat kesuburan yang tinggi. Sehingga sangat cocok apabila ditanami sayur-sayuran.

Gambar 9. Sistem Pola Tanam di Desa Jetak

Pada bidang pertanian dalam hal manajemen usahatani karena sebagian besar masyarakatnya dalam berusahatani telah menanam tanaman yang bersifat komersial yaitu kentang (tanaman utama) dan menggunakan pola tanam tumpangsari. Di desa ini proporsi penanaman kentang, kubis, dan bawang pre seimbang dengan perawatan penyemprotan yang intensitasnya tidak terlalu banyak serta mempertimbangkan kandungan bahan kimia dalam pemakaian pestisida. Serta masyarakat Desa Jetak sadar akan penggunaan bahan organik seperti pemberian pupuk lebih diprioritaskan menggunakan pupuk kandang tetapi didampingi pupuk anorganik juga untuk mendukung tanaman kentang agar tumbuh lebih optimal.

Pada bidang sosial Desa Jetak memiliki interaksi sosial yang baik dan komunikatif dengan masyarakat luar. Hal ini dibuktikan dengan sikap masyarakat desa yang sangat terbuka, baik dengan masyarakat sekitar maupun dengan masyarakat pendatang. Masyarakat di Desa Jetak tidak membedakan antar suku, agama, dan tempat tinggal. Kehidupan masyarakat Desa Jetak sangatlah rukun dalam bermasyarakat sebagai contoh seperti melakukan gotong-royong

membangun salah satu rumah warga, melakukan kegiatan penghijauan, berkumpul bersama kelompok tani. Masyarakat suku Tengger menerapkan rasa kekeluargaan dalam bersosialisasi meskipun dengan orang yang baru dikenal bersikap terbuka dan ramah, sehingga sebagian besar masyarakat pendatang merasa mendapatkan sambutan yang begitu baik oleh masyarakat Desa Jetak.

Pada bidang ekonomi, Desa Jetak yang memiliki tingkat perekonomian cukup baik. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Jetak dari awal menjalankan usahatani telah memiliki kemandirian, bersifat komersil, dan kepercayaan diri yang tinggi. Sistem bagi hasil sudah sangat jarang ditemukan, karena menurut pandangan mereka sistem bagi hasil simbol dari ketidakmandirian dan membuat petani disana merasa malu dengan dirinya sendiri. Selain itu, untuk memenuhi bibit dalam berusahatani, petani sering membeli bibit di luar kota dengan alasan akan memperoleh kualitas yang baik. Masyarakat Desa Jetak juga telah memiliki komunitas persewaan kuda, homestay, dan jip yang sangat aktif sehingga dapat membantu dalam meningkatkan perekonomian.

5.2 Tipologi Petani Berdasarkan Strata Sosial

Lahan merupakan salah satu komponen utama dalam berusahatani. Lahan sangat penting perannya bagi masyarakat pertanian salah satunya adalah masyarakat kawasan agroekologi Dataran Tinggi Bromo yang sebagian besar menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Kepemilikan lahan di kawasan agroekologi Dataran Tinggi Bromo bervariasi berdasarkan luasnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi penggunaan bibit kentang pada berbagai strata kepemilikan lahan. Untuk itu perlu dilakukan pengelompokan strata berdasarkan kepemilikan luas lahan di kawasan Agroekologi Dataran Tinggi Bromo khususnya petani kentang pada Desa Jetak yang menjadi lokasi penelitian.

Distribusi kepemilikan luas lahan di Desa Jetak dibagi menjadi tiga kategori (Darwis, 2008), yaitu: lahan sempit dengan luas 0,4 – 1,25 ha, lahan sedang dengan luas antara 1,26 – 2,13 ha, dan lahan luas dengan luas 2,14 - 3 ha.

Tabel 2. Distribusi Petani kentang Berdasarkan Luas Lahan Di Desa Jetak, 2016.

| No | Luas Lahan (ha) | Jumlah Petani kentang (Jiwa) | Presentase (%) |
|----|---------------------|---------------------------------|-------------------|
| 1 | Sempit (0,4 – 1,25) | 6 | 20 |

| | | | |
|--------|----------------------|----|-----|
| 2 | Sedang (1,26 – 2,13) | 15 | 50 |
| 3 | Luas (2,14 – 3) | 9 | 30 |
| Jumlah | | 30 | 100 |

Sumber: Data primer diolah, (2016)

Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat bahwa petani kentang dengan pemilikan lahan 0,4 – 1,25 ha berjumlah 6 orang dengan persentase 20% dari total 30 orang petani kentang, petani kentang dengan kepemilikan lahan 1,26 – 2,13 ha berjumlah 15 orang dengan persentase 50% dari total 30 orang petani kentang. Sedangkan petani kentang dengan kepemilikan lahan 2,14 – 3 ha berjumlah 9 orang dengan persentase 30% dari total 30 orang petani kentang

5.2.1 Strata Kepemilikan Lahan Sempit (Strata Bawah)

Jumlah petani dengan kepemilikan lahan sempit (petani kecil) di Desa Jetak jumlahnya sangat sedikit. Namun selama penelitian peneliti mengalami kesulitan untuk menemukan petani dengan kepemilikan lahan sempit karena ketidaksediaan beberapa petani lahan sempit untuk diwawancarai. Sehingga peneliti hanya memperoleh sedikit petani berlahan sempit.

Berdasarkan data tabel, jumlah petani Kentang yang memiliki lahan sempit (0,4 – 1,25 ha) di Desa Jetak, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo berjumlah 6 orang dengan persentase 20% dari total 30 orang petani kentang petani kentang. Dalam aspek budidaya Petani dengan kepemilikan lahan sempit (petani kecil) di Desa Jetak tidak menggunakan luas lahannya keseluruhan untuk usahatani kentang melainkan digunakan untuk menanam komoditas lain seperti bawang dan kubis. Bibit kentang yang digunakan adalah bibit kentang yang berasal dari sisa hasil panen. Selain itu petani kecil hanya menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga atau bergotong-royong dengan tetangga atau saudara. Petani kecil di Desa Jetak hanya memiliki peralatan usahatani sederhana seperti cangkul, *hand sprayer* dan sabit yang jumlahnya sedikit. Pupuk yang digunakan oleh petani kecil di Desa Jetak dua jenis yang umum digunakan pupuk kandang dan pupuk anorgnaik. Pestisida yang digunakan adalah pestisida dengan dosis yang tidak sesuai dengan anjuran. Tujuan Usahatani petani lahan sempit adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Jika dilihat dari kondisi ekonominya, petani kecil di Desa Jetak memiliki rumah dengan ukuran kecil dan semi permanen. Pendidikan terakhir petani kecil adalah pada tingkat Sekolah Dasar. Petani kecil biasanya berusaha menambah pendapatan dengan menjadi buruh di lahan orang lain, pedagang asongan, dan ojek.

5.2.2 Strata Kepemilikan Lahan Sedang (Strata Menengah)

Petani kentang dengan kepemilikan lahan sedang (1,26 – 2,13 ha) di Desa Jetak, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo berjumlah 15 orang dengan persentase 50 % dari total 30 petani kentang petani kentang. Jika dilihat dari aspek budidaya petani kentang dengan kepemilikan lahan sedang (petani menengah) di Desa Jetak biasanya tidak menggunakan keseluruhan lahan yang dimiliki untuk digunakan sebagai lahan budidaya tanaman kentang. Sedangkan sisanya digunakan untuk menanam komoditas lainnya seperti kubis. Petani menengah menggunakan bibit kentang yang berasal dari sisa hasil panen. Dalam usahatannya petani menengah biasanya menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga maupun luar keluarga. Tujuan usahatani bagi petani menengah adalah untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan untuk memperoleh keuntungan.

Dilihat dari aspek ekonominya, petani menengah di Desa Jetak memiliki rumah permanen dengan ukuran sedang. Rata-rata pendidikan terakhir petani menengah adalah Sekolah Menengah Pertama. Untuk menambah pendapatannya petani menengah biasanya bekerja di pariwisata yaitu menyewakan kuda dan ojek.

5.2.3 Strata Kepemilikan Lahan Luas (Strata Atas)

Jumlah petani kentang dengan kepemilikan lahan luas (2,14 – 3) di Desa Jetak, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo berjumlah 9 orang dengan persentase 30% dari total 30 orang petani kentang petani yang memiliki lahan luas di Kawasan agroekologi Dataran Tinggi Bromo. Dilihat dari cara budidaya petani dengan kepemilikan lahan luas (petani besar) biasanya tidak menggunakan lahan yang dimiliki untuk digunakan sebagai lahan usahatani kentang, sedangkan

sisanya digunakan untuk menanam komoditas lain seperti bawang daun dan kubis. Petani besar di Desa Jetak menggunakan bibit yang diperoleh dari sisa hasil pertanian. Tenaga kerja yang digunakan berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga dalam jumlah yang banyak. Selain itu ada pula yang menggunakan sistem borongan dalam pengolahan lahannya. Tujuan usahatani bagi petani besar adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memperoleh untung yang sebesar-besarnya.

Dari sisi ekonomi dapat dilihat kondisi rumah petani besar di Desa Jetak merupakan rumah permanen namun tetap sederhana bersih dan nyaman. Pendidikan terakhir petani besar di Desa Jetak rata-rata sudah cukup tinggi yaitu SMP, SMA bahkan Perguruan Tinggi. Selain mengandalkan usahatani petani dengan lahan luas juga memperoleh pendapatan dari pariwisata dengan menyewakan homestay dan jeep.

5.2.4 Karakteristik Petani Kentang Berdasarkan Usia

Karakteristik petani kentang berdasarkan usia ini identik dengan tingkat produktivitas kerja seseorang, karena tingkat usia dapat diyakini mempengaruhi aktifitas kerja dan kondisi fisik seseorang (Yuliati, 2011). Karakteristik berdasarkan usia ini digunakan untuk mengetahui pada usia berapa petani kentang menjalankan usahatani serta melihat tingkat produktivitas petani dalam berusahatani. Tabel 2. distribusi petani kentang di Desa Jetak baik dari laki-laki maupun perempuan berdasarkan tingkat usia disajikan sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi petani kentang berdasarkan tingkat usia di Desa Jetak

| No | Kelompok umur | Strata Bawah (%) | Strata Menengah (%) | Strata Atas (%) | Persentase (%) |
|--------|---------------|------------------|---------------------|-----------------|----------------|
| 1 | <35 | 3.3 | 26.7 | 6.7 | 36.7 |
| 2 | 36-46 | - | 16.6 | 6.7 | 23.3 |
| 3 | 47-57 | 10.0 | 3.3 | 16.7 | 30.0 |
| 4 | 58> | 6.7 | 3.3 | - | 10.0 |
| Jumlah | | 20.0 | 49.9 | 30.1 | 100.0 |

Sumber: Data primer diolah, (2016)

Berdasarkan tabel 3. dapat dilihat kelompok umur 25-35 memiliki persentase 36.7%. Kelompok umur 36-46 memiliki persentase 23.3%. Petani kentang pada kelompok umur 47-57 sebesar 30%. Begitu pula dengan petani

kentang pada kelompok umur 58-68 adalah sebesar 10%. Persentase petani kentang terbanyak adalah pada rentang usia 25-35. Hal itu dapat dilihat dari besarnya persentase golongan umur tersebut dibandingkan dengan golongan umur yang lain yaitu sebesar 36.7% dari keseluruhan jumlah petani kentang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa banyak petani berusia muda yang berusahatani kentang di Desa Jetak. Golongan umur tersebut termasuk dalam usia produktif yang menjadi salah satu modal dalam mendorong meningkatnya produktivitas kentang.

5.2.5 Karakteristik Petani Kentang Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani kentang merupakan salah satu jenis karakteristik yang sangat berpengaruh untuk mengetahui tingkat kemampuan seseorang atau kualitas sumberdaya manusia dalam merespon Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang baru. Keberadaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) tersebut akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan usahatani yang lebih mandiri. Karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan ini digunakan untuk melihat pengaruh pola pikir dan tingkah laku petani dalam melakukan pola strategi penggunaan bibit kentang, seperti pengaruh petani terhadap adanya teknologi baru yang dapat mempercepat perkembangan usahatani. Jika tingkat pendidikan petani kentang semakin tinggi maka petani tersebut lebih mudah dalam melakukan adopsi inovasi terhadap teknologi baru, karena tingkat pengetahuan yang diperoleh lebih luas dan pola pikir telah terbentuk dengan baik. Hal ini setara dengan pendapat Binswanger dan Braun (1991), menjelaskan bahwa adanya perubahan teknologi dapat berpengaruh positif terhadap perilaku masyarakat petani dalam memilih sebuah tindakan.

Tabel 4. Distribusi petani kentang di Desa Jetak berdasarkan tingkat pendidikan

| No | Tingkat pendidikan | Strata bawah (%) | Strata menengah (%) | Strata atas (%) | Persentase (%) |
|----|--------------------|------------------|---------------------|-----------------|----------------|
| 1 | SD | 13.3 | 16.7 | 6.7 | 36.7 |
| 2 | SMP | 6.7 | 16.7 | 10.0 | 33.3 |
| 3 | SMA | - | 13.3 | 13.3 | 26.7 |
| 4 | Perguruan Tinggi | - | 3.3 | - | 3.3 |
| | Jumlah | 20.0 | 50.0 | 30.0 | 100 |

Sumber: Data primer diolah, (2016)

Dari tabel 4. dapat dilihat bahwa dengan tingkat pendidikan SD adalah sebesar 36.7%. Petani kentang dengan tingkat pendidikan SMP sebesar 33.3%, sedangkan petani kentang dengan tingkat pendidikan SMA sebesar 26.7 % dan perguruan Tinggi sebesar 3.3 %. Sehingga dari desa tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang terbaik serta memiliki kemampuan dan merespon teknologi yang lebih baik berada di Desa Jetak. Hasil tersebut dapat dibuktikan dengan sikap petani yang sangat mandiri, percaya diri, mengutamakan pendidikan, dan memiliki pola pikir yang berbeda, hal ini menunjukkan bahwa petani di desa Jetak sudah sadar akan pentingnya pendidikan.

5.2.6 Karakteristik Petani Kentang Berdasarkan Pengalaman Usahatani

Pengalaman yang dimiliki oleh petani kentang merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi dalam menjalankan pola strategi, karena hal ini berhubungan dengan tingkat pengambilan keputusan petani dalam manajemen atau mengelola input untuk menghasilkan output dalam jumlah besar atau pendapatan yang tinggi. Karakteristik berdasarkan pengalaman usahatani digunakan untuk mengetahui seberapa lama petani memulai melakukan usahatani. Jika pengalaman yang diperoleh petani semakin lama, maka petani tersebut semakin berkualitas dalam memahami strategi yang digunakan untuk mendapatkan bibit kentang.

Begitu sebaliknya, jika pengalaman yang diperoleh semakin banyak, petani memiliki resiko kegagalan yang rendah karena telah memahami kondisi-kondisi yang telah dialami sebelumnya. Hal yang sama diungkapkan oleh Quibria dan Srinivasan (1993) bahwa peningkatan pendapatan dicirikan oleh tingginya kualitas sumberdaya manusia dan rendahnya pendapatan yang berdampak pada kemiskinan suatu komunitas dicirikan oleh rendahnya kualitas sumberdaya manusia. Tingkat pengalaman usahatani dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori antara lain: pemula (5 – 10 tahun), berpengalaman (11 – 20 tahun), dan sangat berpengalaman (lebih dari 20 tahun). Berikut akan disajikan distribusi petani kentang berdasarkan tingkat pengalaman usahatani.

Karakteristik petani kentang Desa Jetak berdasarkan pengalaman usahatani dibagi menjadi 3 kategori yaitu <20 tahun, 20-40 tahun, dan >40 tahun. Berikut merupakan distribusi petani kentang berdasarkan pengalaman berusahatani.



Tabel 5. Distribusi petani kentang berdasarkan pengalaman berusahatani

| No | Pengalaman berusahatani | Strata bawah (Jiwa) | Strata menengah (Jiwa) | Strata atas (Jiwa) | Persentase (%) |
|----|-------------------------|---------------------|------------------------|--------------------|----------------|
| 1 | <20 | 10.0 | 40.0 | 16.7 | 66.6 |
| 2 | 20 – 40 | 6.7 | 6.7 | 10.0 | 22.4 |
| 3 | >40 | 3.3 | 3.3 | 3.3 | 10.0 |
| | Jumlah | 20.0 | 60.0 | 30.0 | 100 |

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan data tabel diatas dapat dilihat bahwa petani kentang dengan pengalaman usahatani kurang dari 20 tahun berjumlah 20 orang dengan persentase 66.7% dari total 30 orang petani kentang, petani kentang dengan pengalaman usahatani antara 20 hingga 40 tahun berjumlah 7 orang dengan persentase 22.3 % dari total 30 orang petani kentang dan lebih dari 40 tahun berpengalaman berusahatani sebanyak 3 orang, Hasil data tersebut dapat dikatakan bahwa petani kentang di Desa Jetak juga memiliki tingkat pengalaman usahatani yang tinggi. Hasil tersebut dapat dibuktikan dengan sistem pola tanam yang digunakan sebagian besar adalah tumpang sari, proporsi penanaman kentang, kubis, dan bawang pre adalah seimbang, dan sistem penyemprotan hama penyakit tanaman yang sangat baik karena memperhitungkan kandungan bahan kimia serta teknik penyemprotannya telah terkontrol dengan baik. Sedangkan petani kentang dengan pengalaman usahatani lebih dari 40 Tahun tidak ditemukan selama penelitian.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa petani kentang paling banyak memiliki pengalaman usahatani antara kurang dari 20 tahun. Hal ini dikarenakan umur petani di Desa Jetak berkisar antara 30 hingga 50 tahun. Di Desa Jetak biasanya seseorang sudah mulai bekerja di lahan sejak umur belasan tahun.

5.2.7 Karakteristik Petani Kentang Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Karakteristik berdasarkan jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi dalam kegiatan pemilihan pola strategi penggunaan bibit dalam usahatani kentang. Hal ini dikarenakan jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi beban tanggungan jawab seseorang untuk melangsungkan kehidupan serta akan mempengaruhi pada tindakan seseorang dalam melakukan produktivitas (Yulianti,

2011). Semakin besar jumlah anggota keluarga maka beban tanggung jawab semakin banyak serta kesempatan untuk melakukan produktivitas semakin tinggi. Sebaliknya, semakin kecil jumlah anggota keluarga maka beban tanggung jawab semakin sedikit serta kesempatan untuk melakukan produktivitas semakin rendah.

Dalam penelitian ini, jumlah anggota keluarga petani di Desa Jetak terbagi menjadi tiga, antara lain: jumlah anggota keluarga yang terdiri dari 1 – 2 orang, jumlah anggota keluarga yang terdiri dari 3 – 4 orang, dan jumlah anggota keluarga yang terdiri dari 5 – 6 orang.

Tabel 6. Distribusi Petani Kentang Desa Jetak berdasarkan jumlah anggota keluarga.

| No | Jumlah anggota keluarga | Strata bawah (Jiwa) | Strata menengah (Jiwa) | Strata atas (Jiwa) | Persentase (%) |
|----|-------------------------|---------------------|------------------------|--------------------|----------------|
| 1 | 1-2 | - | 6.7 | - | 6.7 |
| 2 | 3-4 | 6.7 | 30.0 | 20.0 | 56.7 |
| 3 | 5-6 | 13.3 | 13.3 | 10.0 | 36.7 |
| | Jumlah | 20.0 | 50.0 | 30.0 | 100 |

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Dari tabel 6. dapat dilihat persentase petani kentang dengan jumlah anggota 1-2 adalah sebesar 6,7%. Petani kentang dengan jumlah anggota keluarga 3-4 sebesar 56,7 % dari 30 petani kentang dan 5-6 jiwa sebesar 36,7% dari 30 responden. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota keluarga petani kentang di Desa Jetak antara 3 hingga 4 orang. Adanya batasan usia dan pendidikan dalam melaksanakan pernikahan. Batasan minimal pendidikan untuk melaksanakan pernikahan adalah lulus pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Sehingga hal tersebut dapat menghambat pertumbuhan penduduk secara tidak langsung. Jika setelah lulus dari tingkat SMA, sebagian besar dari mereka tidak ingin segera menikah, tetapi berkeinginan untuk bekerja menjadi pelaku wisata, seperti: persewaan kuda, penjual bunga, penjual souvenir, karyawan hotel, dan lain sebagainya.

Hasil dari olah data desa tersebut dapat disimpulkan bahwa yaitu antara 3 – 4 orang, Hal ini didasari dari sikap kemandirian dan kekreatifan dari masing-masing individu sangat tinggi. Disisi lain, adanya tingkat beban tanggungan anggota keluarga yang ringan di Desa Jetak telah menjadikan sempitnya

melakukan produktivitas karena kurangnya tenaga kerja dalam melakukan usahatani.

5.3 Ketersediaan Bibit Kentang Berbagai Strata Sosial di Desa Jetak

Strata yang terdapat pada Desa Jetak dibagi menjadi 3 strata yaitu strata petani bawah, strata petani menengah, dan strata petani atas. Ketiga strata yang terdapat pada Desa Jetak tersebut memiliki cara atau strategi tersendiri dalam pemenuhan kebutuhan bibit kentang. Berikut tabel yang menyajikan setiap strata dalam memenuhi kebutuhan bibit kentangnya:

Tabel 7. Asal mula bibit yang digunakan petani setiap strata sosial

| No. | Asal Bibit | Strata | | |
|-----|---------------|-----------|--------------|----------|
| | | Bawah (%) | Menengah (%) | Atas (%) |
| 1. | Membeli | - | 26.7 | 66.3 |
| 2. | Maro | 16,7 | 16.7 | - |
| 3. | Mertelu | 16.7 | | |
| 4. | Hasil Seleksi | 66.6 | 54.3 | 33.7 |

Sumber: Data primer diolah, (2016)

Tabel 7 diatas menyajikan data mengenai presentase petani dalam mendapatkan bibit kentang, dengan data tersebut dapat diketahui pula bahwa setiap strata mempunyai cara tersendiri dalam mendapatkan bibit kentangnya. Berikut akan dijelaskan setiap strata dalam mendapatkan bibit kentang pada musim terakhir.

5.3.1 Asal Mula Bibit Kentang Pada Petani Besar

Tabel 7 menunjukan bahwa sebanyak 66.3% petani besar menggunakan cara membeli dalam memenuhi kebutuhan bibit kentangnya, dan sisanya sebanyak 33.7% mendapatkan bibit kentang dari musim tanam sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan sortasi pada hasil panennya, cara ini dilakukan karena bibit yang digunakan baru saja diganti.

Penggantian bibit kentang untuk petani dengan strata sosial atas dilakukan berdasarkan beberapa hal, diantaranya berdasarkan hasil produksi, kesuburan tanaman kentang dan juga berdasarkan penurunan generasi dari bibit kentangnya. Petani strata sosial atas ini rutin dalam mengganti bibit yang digunakannya, ketika bibit kentang sudah diturunkan sebanyak 3 – 4 kali petani akan menggantinya

dengan bibit yang baru. Hal terbilang berbeda dengan yang dilakukan oleh tingkat strata sosial lainnya.

Sebesar 33.7% petani strata atas yang menggunakan hasil panen musim sebelumnya sebagai bibit yang digunakan untuk musim tanam selanjutnya. Hal ini karena bibit yang ditanam pada musim tanam sebelumnya baru saja dibeli, sampai pada musim tanam sekarang masih diturunkan sebanyak 3 kali. Bibit yang baru dibeli merupakan bibit kentang G₃. Bibit yang didapat dengan cara dibeli jika dilihat dari segi ekonomi memang jauh lebih besar menggunakan biaya, namun dengan menggunakan bibit kentang dapat dipastikan hasil produksi akan lebih baik, dengan pertimbangan tidak adanya hama dan penyakit yang menyerang. Pertumbuhan tanaman kentang dengan bibit yang dibeli jauh lebih baik dari pada bibit yang didapat dari hasil panen musim tanam sebelumnya, hal ini dapat dilihat dari tanaman kentang dengan bibit yang membeli jauh lebih tahan terhadap penyakit dari pada bibit kentang hasil turunan. Baiknya tanaman kentang yang dihasilkan juga akan lebih meningkatkan hasil produksi, jelas saja dengan meningkatnya hasil produksi akan meningkatkan keuntungan yang didapat oleh petani.

5.3.2 Asal Mula Bibit Kentang Pada Petani Dengan Strata Sosial Menengah

Petani dengan strata sosial menengah pada tabel 6 diatas memiliki tiga cara dalam memenuhi kebutuhan bibit kentang. Sebesar 26.7% dari jumlah keseluruhan petani menengah mendapatkan bibit kentang dengan cara membeli, sedangkan sebesar 16.7% petani sedang dalam memenuhi kebutuhan bibit kentang dengan kerja sama maro sisanya sebesar 54.7% petani tengah mendapatkan bibit kentang dengan cara menggunakan hasil panen dari musim tanam sebelumnya.

Petani sedang yang mendapatkan bibit kentang dengan cara dari hasil panen sebelumnya, lebih memilih hal ini karena bibit kentang yang digunakan pada musim sebelumnya baru saja diganti. Sebaliknya pada petani sedang yang mendapatkan bibit kentang dengan cara membeli karena bibit yang digunakan sudah diturunkan lebih dari batasnya. Petani strata sosial yang mendapatkan bibit kentang dengan cara maro dilakukan ketika bibit kentang yang dimilikinya sudah

mencapai batas diturunkan dan hasil dari petani lainnya memiliki kualitas yang lebih baik.

Dalam mengganti bibit kentangnya petani strata sosial menengah mempertimbangkan beberapa hal dan keadaan/kondisi, pertama yang menjadi pertimbangan oleh petani adalah hasil panen. Ketika hasil panen yang dihasilkan oleh bibit mulai menurun secara signifikan maka bibit perlu diganti. Hasil yang signifikan dilihat pada hasil umbi setiap tanaman, jika pada turunan pertama dapat menghasilkan umbi besar sebanyak 5 – 7 umbi per tanaman biasanya setelah lebih dari 4 turunan hanya akan menghasilkan umbi besar sebanyak 2 – 3 umbi per tanaman. Kondisi seperti itu yang mendorong petani untuk mengganti bibit mereka.

Keadaan selanjutnya yang mendorong petani sedang untuk mengganti bibit mereka adalah ketika tanaman kentang yang dibudidayakan mulai tidak subur. Kondisi tanaman yang tidak subur dapat dilihat dari keadaan daun pada tanaman. Daun yang mulai mencirikan bahwa tanaman mulai tidak subur adalah jumlahnya yang kian sedikit, selain jumlah daun yang mulai sedikit ukuran daun juga menjadi tanda bahwa keadaan tanaman mulai tidak subur. Tidak hanya daun saja yang dapat mencirikan bahwa tanaman sudah tidak subur, cabang tanaman juga bisa menandakan bahwa tanaman tidak subur lagi. Tanaman yang tidak subur maka cabang tanamannya akan menurun jumlahnya dibandingkan dengan tanaman menggunakan bibit baru.

5.3.3 Asal Mula Bibit Kentang Pada Petani Dengan Strata Sosial Rendah

Dilihat dari tabel 7, sejumlah 66.6% dari keseluruhan jumlah petani kecil menggunakan bibit yang berasal dari hasil panen musim sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk lebih meminimalkan biaya untuk usaha tani kentang. Hasil panen yang digunakan untuk bibit kentang bukan sisa dari hasil panen melainkan hasil panen tersebut dilakukan sortasi berdasarkan bentuk dan ukuran yang cocok untuk dijadikan bibit kentang selanjutnya. Ukuran kentang yang nantinya akan dijadikan bibit adalah sebesar telur ayam dengan bentuk lonjong membulat. Tidak keseluruhan yang memiliki ukuran serta bentuk seperti itu digunakan untuk bibit selanjutnya, hanya sejumlah yang dibutuhkan saja dan

sisanya dijual. Proses sortasi pun dilakukan dengan subjektif, seperti dalam memilih ukuran dan tekstur dari kentang dipilih berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh petani.

Sebesar 16.67% dari jumlah petani bawah mendapatkan bibit dengan cara kerjasama lokal. Kerjasama lokal yang dimaksudkan disini merupakan kerjasama lokal dengan cara maro, hal ini dilakukan untuk mendapatkan bibit kentang yang baik. Kegiatan mertelu ini pada umumnya dilakukan oleh petani kecil terhadap petani atas ketika petani atas baru saja membeli bibit baru. Hal ini yang diterapkan oleh Pak Supai, Pak Supai melakukan kerjasama lokal maro dengan Pak Sujiin untuk mendapatkan bibit baru. Kerjasama maro dilakukan Pak Supai karena melihat bibit yang digunakan oleh Pak Sujiin masih baru sedangkan bibit yang digunakan sendiri sudah diturunkan beberapa kali. Nantinya hasil panen akan dibagi dengan perbandingan 50 : 50, dengan begini Pak Supai mendapat bibit baru untuk dibudidayakan.

Kerjasama maro ini dilakukan oleh petani bawah untuk meminimalisir modal yang digunakan. Modal yang dimiliki oleh petani kecil tidaklah cukup jika harus melakukan pembelian bibit pada petani lainnya. Bukan hanya meminimalisir modal yang akan dipakai nantinya, dengan kerjasama maro ini petani kecil juga mendapatkan keuntungan. Keuntungan ini didapat dari hasil maro tersebut, dari hasil maro tersebut tidak keseluruhan digunakan menjadi bibit. Jumlah hasil maro melebihi kebutuhan bibit yang diperlukan, sehingga sisa dari keperluan bibit dapat dijual

Sejumlah 16.67% lainnya, petani kecil menggunakan kerjasama mertelu dalam mendapatkan bibit kentang. Tidak berbeda dengan kerjasama maro, kerjasama mertelu juga melibatkan petani atas. Perbedaan yang mencolok dilihat dari pembagian hasilnya, jika maro dibagi 50 : 50, dikerjasama mertelu dibagi dengan perbandingan 70 : 30, dengan pembagian petani atas sebesar 70, dan petani kecil sebesar 30.

5.3.4 Skema Alur Asal Mula Bibit Kentang Berbagai Strata Sosial Petani

Asal bibit yang digunakan oleh para petani yang ada di Desa Jetak yang terdiri dari beberapa lapisan strata sosial atas, strata sosial sedang maupun strata bawah mayoritas menggunakan bibit kentang yang berasal dari seleksi hasil panen sebelumnya. Bibit yang digunakan oleh petani strata sosial atas didapatkan dari penangkaran yang ada di wilayah Tosari dan Ngadisari, sedangkan pada petani strata sosial sedang bibit yang didapatkan dari hasil kerjasama lokal maupun membeli pada petani besar, sedangkan petani kecil mengandalkan bibit kentang hasil seleksi panen sebelumnya yang berasal dari bantuan dari pemerintah Kabupaten Probolinggo. Seperti pada Gambar 11. yang menyajikan alur asal mula bibit kentang yang digunakan oleh para petani kentang yang ada di Desa Jetak.





5.3.5 Kualitas Bibit Yang Digunakan Petani Berdasarkan Strata

Kualitas bibit kentang memiliki indikator diantaranya bibit kentang berdasarkan masa panen, ketahanan terhadap hama penyakit, kuantitas hasil produksi, volume hasil produksi dan sebagainya. atau nilai generasi bibit yang digunakan oleh para petani kentang yang ada di Desa Jetak untuk memproduksi kentang konsumsi. Bibit kentang yang digunakan memproduksi untuk umbi kentang konsumsi adalah benih Generasi 3 (G₃) atau biasanya disebut dengan benis sebar. Pada Tabel 8 di bawah ini, akan disajikan mengenai data penggunaan bibit kentang berdasar nilai generasi. Data yang disajikan dikelompokkan berdasarkan masing-masing strata sosial petani dan bibit yang digunakan untuk memproduksi kentang konsumsi.

Tabel 8. Kualitas Bibit Kentang Berbagai Strata

| No. | Kualitas | Strata | | |
|-----|----------------|-----------|--------------|----------|
| | | Bawah (%) | Menengah (%) | Atas (%) |
| 1. | G ₃ | - | 16.7 | 33.7 |
| 2. | G ₄ | - | - | - |
| 3. | G _∞ | 100.0 | 83.3 | 66.4 |

Sumber: Data primer diolah, (2016)

Berdasarkan pada Tabel 8 di atas, tidak terdapat satu petani pun yang menggunakan bibit dengan dengan generasi k-4 (G₄) untuk memproduksi kentang konsumsi. Baik petani dengan strata sosial atas, menengah, maupun bawah mayoritas menggunakan bibit kentang dengan generasi yang telah melebihi 4 generasi. Namun, terdapat petani dengan strata sosial atas sebesar 33.7% dan sebesar 16.7% strata menengah yang menggunakan bibit kentang dengan generasi ke-3 (G₃). Melihat data tangkar sendiri pada semua strata lebih memilih menggunakan bibit hasil seleksi sendiri tersaji bahwa para petani kentang di Desa Jetak tidak mempertimbangkan kualitas bibit kentang berdasarkan nilai generasi bibit kentang dalam penggunaan bibit pada budidaya kentang yang mereka jalankan. Namun, para petani kentang di Desa Jetak memiliki pertimbangan tersendiri mengenai kualitas bibit yang akan mereka gunakan untuk produksi.

Salah satu pertimbangan para petani baik petani besar, sedang, maupun petani kecil dalam menentukan bibit yang akan mereka gunakan adalah pertimbangan kualitas bibit yang diperhatikan dari segi dimensi fisik buah

kentang tersebut. Dimensi fisik yang dimaksud adalah ukuran buah kentang, bentuk kulit buah kentang, dan tekstur buah kentang. Para petani kentang di Desa Jetak menilai bahwa kondisi dimensi fisik buah kentang merupakan unsur yang sangat penting dalam memilih bibit kentang. Pada segi ukuran buah kentang para petani ini akan memilih buah kentang yang memiliki ukuran kurang lebih sebesar telur ayam untuk dijadikan bibit. Pada bentuk buah, para petani memilih buah kentang yang berbentuk membulat dan semi lonjong untuk dijadikan bibit. Sedangkan untuk segi segi tekstur kulit buah kentang, para petani akan memilih buah kentang yang bertekstur halus dan tidak terdapat goresan atau luka pada kulit buah.

Pemilihan bentuk buah kentang yang membulat dan semi lonjong, menurut pengalaman para petani jika dijadikan bibit akan menghasilkan tumbuhan kentang yang baik dan subur. Sedangkan jika buah kentang yang berbentuk pipih atau bahkan bentuknya tidak beraturan, jika ditanam akan memiliki tubuh tanaman yang kurang baik. Seperti tumbuhnya tidak tinggi (tidak normal) dan memiliki daun sedikit serta ukuran daun tidak lebar. Pada segi tekstur kulit buah bibit kentang yang dipilih memiliki kulit yang halus dan tidak tergores, karena buah kentang yang tergores akan mudah ditumbuhi mikroba yang dapat merusak jaringan kentang. Dampak yang paling mudah terlihat adalah kentang akan membusuk. Kalau pun tidak membusuk dan tetap dipaksakan untuk ditanam biasanya tidak akan tumbuh, hal ini karena pada saat didalam tanah (ditanam) kentang tidak dapat tumbuh akar dan akan membusuk didalam tanah.

Kondisi buah kentang yang sudah terlihat mulai muncul perkecambahan, diprediksi oleh para petani bahwa kemungkinan besar jika ditanam akan dapat tumbuh. Jika bibit kentang dengan kondisi yang belum berkecambah para petani belum dapat memastikan bibit tersebut akan tumbuh jika ditanam. Disamping itu, ketika bibit kentang yang digunakan sudah berkecambah pertumbuhannya dari dalam tanah akan lebih cepat beberapa hari dibandingkan dengan bibit yang belum berkecambah. Panjang perkecambahan dari bibit kentang yang paling baik adalah yang berukuran panjang ≤ 1 cm. Jika perkecambahan terlalu panjang akan membuat tanaman yang tumbuh nantinya kurang baik. Menurut pengamatan petani, bibit kentang yang sudah berkecambah terlalu panjang akan mudah rusak.

Ditambah lagi proses penyimpanannya atau penggunaannya akan lebih susah, karena batang perkecambahannya akan mudah sekali patah.

Kualitas bibit yang menjadi pertimbangan para petani kentang di Desa Jetak berkaitan dengan kualitas bibit berdasarkan jenis varietasnya. Para petani kentang lebih mementingkan kualitas bibit dari segi hasil produksi suatu varietas bibit, daripada kualitas umur panen dari bibit tersebut. Sebagai misal antara bibit kentang jenis Granola Kembang dan Granola Lembang. Jenis bibit Granola Kembang lebih banyak dipilih petani karena produktivitasnya lebih tinggi dibandingkan dengan jenis bibit Granola Lembang. Meskipun, jenis bibit Granola Lembang memiliki waktu panen yang relatif lebih singkat satu bulan dari pada jenis bibit Granola Kembang. Namun orientasi para petani besar lebih condong untuk memprioritaskan kuantitas hasil produksi yang lebih tinggi dari pada waktu panen yang lebih singkat.

Parameter kualitas bibit kentang yang digunakan para petani kentang di Desa Jetak selanjutnya adalah kondisi pertumbuhan tanaman induk kentang. Tanaman induk kentang yang dimaksud adalah tanaman kentang yang hasil produksinya atau umbinya nanti akan dipilih menjadi bibit. Para petani yang menggunakan bibit dari hasil produksi tanamannya sendiri, akan mengamati proses pertumbuhan setiap tanaman mereka. Pada tanaman yang tumbuh dengan subur seperti, daunnya rimbun, ukuran daun lebar, batang tanamannya besar dan tinggi tanaman normal akan diberikan tanda pada tanaman tersebut. Tanda yang diberikan oleh petani biasanya berupa batang pohon/bambu yang ditancamkan disamping tanaman tersebut, masyarakat Jetak menyebutnya dengan pemberian *acir*. Hasil dari umbi tanaman-tanaman yang diberi tanda *acir* tersebut yang nantinya akan dipilih menjadi bibit untuk ditanam dimusim tanam selanjutnya. Proses/perlakuan semacam ini mayoritas diterapkan oleh para petani kecil.

Pada petani besar dan menengah, sedikit berbeda dengan proses/perlakuan yang diterapkan dalam upaya mendapatkan bibit yang berkualitas berdasarkan tanaman induk. Jika para petani kecil memberikan tanda *acir* pada setiap tanaman mereka yang tumbuh dengan subur, untuk petani besar dan menengah hanya berdasarkan pengamatan secara menyeluruh pada tanaman petani lain. Jika tanaman petani tersebut baik dan subur, biasanya petani besar ini akan memesan

pada petani tersebut untuk menjual sebagian hasil produksi dari tanaman-tanaman tersebut kepadanya. Tujuan dari petani besar membeli hasil panen dari petani tersebut adalah untuk dijadikan bibit. Salah satu alasan cara ini dilakukan oleh petani besar adalah untuk mendapatkan bibit yang menurutnya berkualitas namun dengan harga yang relatif lebih rendah, karena harga yang diterapkan dalam proses tersebut menjadi ikut dalam harga kentang konsumsi, bukan ikut dalam harga bibit kentang. Pada umumnya harga buah kentang yang bersatus sebagai bibit akan lebih tinggi dari pada harga buah kentang konsumsi.

5.3.6 Volume Bibit Yang Digunakan Petani Berdasarkan Strata

Volume bibit kentang yang digunakan dapat menjadi faktor cara petani dalam mendapatkan bibit kentang tersebut. Volume yang digunakan setiap petani besar, menengah dan kecil memiliki perbedaan, perbedaan itu dapat dilihat pada tabel 9 dibawah:

Tabel 9. Volume Bibit Kentang Berbagai Strata Sosial

| No. | Volume (Buah/Kg) | Strata | | |
|-----|---------------------|--------------|-----------------|-------------|
| | | Bawah (%) | Menengah (%) | Atas (%) |
| 1. | 7 – 15 | - | 13.3 | 33.3 |
| 2. | 16 – 24 | 33.3 | 80.0 | 66.7 |
| 3. | >25 | 66.7 | 6.7 | - |

Sumber: Data primer diolah, (2016)

Berdasarkan tabel 9 diatas, volume bibit kentang yang digunakan petani kecil lebih sedikit jika dibandingkan dengan volume bibit kentang yang digunakan oleh petani besar dan petani menengah Berikut penjelasan mengenai volume bibit kentang yang digunakan setiap strata sosial.

5.3.7 Volume Bibit Kentang yang Digunakan oleh Petani Kecil

Terlihat pada tabel 9. petani kecil sebesar 66.7% untuk petani kecil yang menggunakan bibit kentang dengan volume 16 – 24 buah/kg. Dapat diartikan bahwa petani lebih cenderung menggunakan bibit kentang dengan volume yang kecil. Adapun petani kecil mengambil bibit kentang yang kecil karena 2 faktor yaitu faktor sosial dan faktor ekonomi.

Volume bibit kentang 16 – 24 buah/kg menjadi pilihan dari petani kecil karena adanya faktor sosial berupa kebiasaan yang diwariskan dari orangtua para petani kecil. Sortasai yang dilakukan untuk menentukan volume bibit kentang sesuai dengan yang diturunkan dari orangtua mereka, dan apa yang telah diajarkan oleh orangtua petani kecil diterapkan hingga sekarang. Sehingga volume bibit kentang yang dipakai petani kecil relatif lebih kecil. Volume kecil yang dimaksudkan adalah sebesar telur ayam.

Faktor sosial bukan menjadi faktor utama dalam pemelihan volume bibit kentang, faktor ekonomi juga memiliki peran dalam pengambilan volume bibit kentang yang dilakukan oleh petani kecil. Faktor ekonomi yang menjadi pertimbangan adalah cara petani mendapatkan bibit kentang. Hasil panen kentang yang memiliki ukuran bibit yang besar lebih cenderung dijual oleh petani kecil, hal ini karena hasil kentang dengan ukuran yang besar memiliki harga lebih tinggi dari pada bibit kentang yang kecil. Hal ini diharapkan petani mendapatkan keuntungan yang lebih.

Pada tabel 8 juga didapat jumlah sebesar 0% petani kecil yang menggunakan bibit kentang dengan volume 7 – 15 buah/kg. Dapat mencapai angka 0% dikarenakan menurut para petani kecil, hasil panen buah kentang yang berukuran besar lebih baik untuk dijual. Hal ini dikarenakan menurut petani kecil buah kentang yang berukuran lebih baik untuk dijual, karena harga jualnya yang tinggi. Hasil jual dari buah kentang yang besar ini dapat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dari petani kecil.

5.3.8 Volume Bibit Kentang yang Digunakan oleh Petani Sedang

Sejumlah 13.3% petani sedang menggunakan bibit kentang dengan volume 7 – 15 buah/kg, dan sebesar 80.00% petani sedang yang menggunakan bibit kentang dengan volume 16 – 24 buah/kg. Berbeda dengan petani kecil, petani sedang justru lebih cenderung menggunakan bibit kentang dengan volume 16 – 24 buah/kg. Keputusan petani sedang memilih volume tersebut didasari oleh beberapa faktor diantaranya faktor teknis dan faktor ekonomi.

Faktor teknis dipilihnya bibit kentang dengan volume yang lebih besar karena pada bibit kentang dengan volume yang lebih besar memiliki jumlah tunas

yang lebih banyak jika dibandingkan dengan bibit kentang dengan volume kecil. Adanya mata tunas yang lebih banyak dapat berdampak positif untuk tanaman kentang yang lebih subur. Mata tunas yang ada pada bibit kentang, nantinya akan menjadi batang utama pada tanaman kentang, hal inilah yang menyebabkan tanaman kentang dengan volume bibit kentang besar lebih subur dibandingkan bibit kentang dengan volume yang kecil. Selain lebih subur, banyaknya mata tunas pada bibit kentang juga menandakan jumlah umbi kentang didalam tanah.

Faktor teknis ini tidak terlepas dari keterkaitan faktor ekonomi dalam pemilihan volume bibit kentang yang dipilih. Adanya mata tunas yang berjumlah banyak pada bibit akan menandakan banyaknya batang utama, sedangkan banyaknya batang utama pada tanaman kentang menandakan banyaknya umbi pada dalam tanah. Dengan begitu petani akan mendapatkan hasil yang jauh lebih banyak dari pada petani harus menggunakan volume bibit yang kecil.

5.3.9 Volume Bibit Kentang yang Digunakan oleh Petani Besar

Petani dengan strata sosial atas memiliki pemilihan volume bibit kentang yang sama dengan petani sedang/menengah, dengan jumlah terbesar adalah volume bibit dengan ukuran 7 – 15 buah/kg dengan presentase 33.3%. Untuk ukuran volume 16 – 24 buah/kg sebesar 66.7% petani besar yang menggunakannya.

Dibandingkan dengan tingkat strata petani yang lainnya, petani atas lebih memiliki pilihan yang bervariasi. Tidak berbeda juga alasannya dengan petani sedang yang melatarbelakangi pemilihan bibit kentang dengan volume 7 – 15 buah/kg, yaitu untuk mendapatkan tanaman yang subur dan juga untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak. Dengan tumbuh suburnya tanaman akan meningkatkan keuntungan dari petani.

Hanya ada satu jenis volume bibit kentang yang terlihat jauh dari petani kecil dan petani sedang, yaitu bibit kentang dengan volume > 24 buah/kg dengan presentase sebesar 15.39% petani yang menggunakannya. Hal ini menjadi sangat berbeda karena petani kecil maupun petani sedang tidak menggunakannya sama sekali. Ada beberapa alasan mengenai hal ini, diantaranya adalah para petani atas menggunakan bibit kentang G₂ dan ukuran dari G₂ sendiri tidak lebih dari 3cm.

Hal ini yang menyebabkan dalam 1 kgnya bibit yang digunakan akan semakin banyak.

Alasan lain penggunaan bibit dengan volume ini adalah dalam perlakuan penanamanannya, jika biasanya hanya satu bibit pada satu lubang jika menggunakan bibit ini akan menggunakan dua bibit dalam satu lubang tanam. Penerapan cara tanam ini berdasarkan beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh petani atas. Salah satunya petani ingin memperoleh hasil yang maksimal, dengan begitu petani akan mendapatkan keuntungan yang besar juga. Pada penerapan satu lubang dua bibit tidak ada perbedaan yang signifikan dengan yang satu lubang dua bibit pada segi biaya tenaga kerja, biaya perawatan, dan juga biaya penggunaan pertisida, namun ada perbedaan yang signifikan yaitu dari segi hasil produksi tanaman, pada tanaman kentang yang memiliki dua bibit dalam satu lubang menghasilkan kentang jauh lebih banyak dibandingkan dengan yang satu bibit satu lubang. Penanaman satu lubang satu bibit membutuhkan jumlah bibit yang lebih banyak, namun jika dilihat dari beratnya satu lubang dengan satu bibit dan satu lubang dengan dua bibit akan sama saja. Metode ini juga akan menghemat dalam segi biaya penggunaan bibit, karena pada umumnya akan menggunakan beratnya bukan berdasarkan jumlah bibit kentangnya.

5.4 Strategi Petani Berbagai Strata Sosial Dalam Mengakses Bibit Kentang

Usahatani kentang dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui semua strategi yang digunakan petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani, terutama pada upaya penggunaan bibit kentang pada musim tanam terakhir. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Jetak diperoleh berbagai macam pola strategi dalam penggunaan bibit kentang yang berdasarkan strata, secara garis besar terdapat tiga macam strategi yang digunakan petani di Desa Jetak berdasarkan Strata

Strategi upaya penggunaan bibit kentang yang berlangsung di Desa Jetak dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu: ekonomi, sosial dan teknis yang menjadi salah satu pendukung setiap strategi yang diterapkan petani yang berlaku didesa. Pengetahuan kegiatan kerjasama dalam pengadaan bibit yang dilaksanakan antar petani berlangsung secara turun-temurun dan menjadi kebiasaan warga ketika

mengalami kekurangan modal terutama bibit kentang dalam berusaha tani. Kerjasama berlangsung ketika salah satu pihak mengalami kekurangan modal, kemudian menawarkan kepada petani yang dianggap petani sukses untuk menyediakan sebagian atau seluruh kebutuhan modalnya.

Syarat terjadinya kerjasama bagi hasil tersebut dalam menentukan hak, kewajiban dan imbangnya pembagian hasil yang akan dibagi. Batasan waktu kerjasama bagi hasil yang terjalin antar petani tidak ada ketetapan secara pasti, namun sudah menjadi kebiasaan bahwa batas berakhirnya kerjasama mengikuti selesai satu kali musim panen tanaman yang diusahakan. Pelaksanaan kerjasama antar petani dapat melanjutkan kerjasama pada musim berikutnya sesuai kesepakatan apabila masih diperlukan. Perjanjian ini cukup dilakukan secara lisan dengan bahasa yang sederhana, sehingga dengan mudah saling memahami isi dari kesepakatan dan berdasarkan rasa saling percaya, sehingga tidak ada kesepakatan secara tertulis dalam memulai kerjasama bagi hasil.

Upaya dalam mengakses bibit kentang dari setiap strata yang ada pada desa Jetak juga memiliki perbedaan. Ketiga strata yang terdapat disana memiliki strategi masing masing dalam mengakses bibit kentang. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari asal mula bibit yang digunakan, volume bibit, dan kualitas bibit yang digunakan. Berikut strategi yang digunakan setiap strata

5.4.1 Strategi yang Diterapkan Oleh Petani dengan Strata Sosial Bawah

Petani kentang dengan strata rendah atau kecil merupakan petani dengan luas lahan yang kecil, selain luas lahan yang kecil petani rendah ini juga memiliki perekonomian yang rendah juga. Petani kecil atau rendah di Desa Jetak mempunyai strategi tersendiri dalam mengakses bibit kentang. Mensortasi hasil panen yang dimiliki dari masa panen sebelumnya merupakan cara yang dilakukan petani kecil untuk mendapatkan bibit kentang dimusim panen kentang yang akan mendatang. Mensortasi bukan merupakan cara satu-satunya yang dilakukan petani kecil, berkerja sama dengan tetangga atau petani lokal lainnya juga dilakukan dengan cara mertelu dan maro.

Profil Petani Strata Sosial Bawah (Petani Kecil)



Nama : Markain
 Usia : 64 Tahun
 Pddkn Terakhir : Sekolah Dasar
 Luas Lahan : 0.4 Hektar
 Tanggungan Nafkah : 5 Orang
 Lama Bertani Kentang : 44 Tahun
 Ilmu Bertani : Dari Orang Tua
 Asal bibit : Kerjasama Lokal *Mertelu*
 Volume bibit : >25 buah/kg
 Kualitas : Menangkar Sendiri
 Jenis Bibit : Granola Kembang
 Strata Sosial : Bawah

Deskripsi Profil

Petani kentang yang memiliki strata sosial bawah. Jumlah tanggungan rumah tangga yang harus dinafkahi cukup besar, pak Markain masih harus menanggung biaya kebutuhan satu istri dan empat orang anak. Tiga orang anak Bapak Markain masih menempuh pendidikan Sekolah Dasar. Tingginya beban rumah tangga yang harus dipenuhi oleh Bapak Markain, membuat beliau harus menerapkan sistem kerjasama lokal mertelu kepada para petani besar. Kerjasama mertelu akan memberikan tambahan penghasilan, agar kebutuhan ekonomi rumah tangga Bapak Markain dapat terpenuhi. Sebab, jika mengandalkan penghasilan dari lahan pertanian yang dimiliki saja kebutuhan tidak akan dapat terpenuhi secara keseluruhan. Melihat kondisi bangunan tempat tinggal milik Bapak Markain, sebagian dinding rumah beliau masih terbuat dari bahan dasar non tembok/beton. Kondisi demikian, berbeda jauh dengan para petani dengan strata sosial atas.

Strategi yang dilakukan oleh petani kecil tidak hanya untuk mendapatkan bibit kentang saja, namun. Dengan melakukan mertelu petani kecil juga mendapatkan hasil tambahan. Kerja sama lokal ini dilakukan dengan petani menengah dan petani atas yang masih menggunakan bibit baru dalam usahatani kentang, dengan begitu ketika panen kentang petani dapat menggunakan hasil panen kentang dari petani menengah dan petani atas sebagai hasil dari mertel. Sekalipun bibit dari petani menengah dan atas merupakan hasil bibit yang baru, dalam memilih bibit yang akan ditanam petani kecil tetap melakukan sortasi. Dilakukannya cara ini dapat menekan biaya usahatani kenyang yang dijalankan, petani tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar untuk melakukan pembelian bibit. Biaya dalam memenuhi bibit dapat dialokasikan ke proses perawatan tanaman kentang untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Alasan utama petani kecil memilih menggunakan bibit dari hasil panennya sendiri adalah keterbatasan modal yang dimiliki oleh petani kecil. Penggunaan bibit dari hasil sendiri dengan cara disortir tersebut dapat meminimalisir biaya dalam usaha tani, petani kecil tidak perlu melakukan pembelian bibit lagi dan modalnya bisa dialihkan untuk biaya perawatan tanaman kentang. Biaya yang termasuk dalam perawatan kentang bisa seperti pembelian pupuk dan pestisida. Begitu jika sebaliknya jika petani harus membeli bibitnya maka petani akan kekurangan modal untuk melakukan perawatan tanaman kentang.

Ada pula alasan lain mengapa petani kecil menggunakan hasil panen sebelumnya sebagai bibit kentang yaitu menurut petani kecil disana dengan menggunakan bibit hasil panen mereka sendiri jauh lebih aman. Dimaksudkan aman adalah bibit dari hasil panen sendiri lebih sesuai dengan lingkungan setempat. Keputusan ini dibuat karena banyak petani yang merasa takut jika menggunakan bibit lain karena bisa saja bibit kentang lain tidak cocok dengan kondisi di daerah setempat, seperti tidak cocok iklimnya. Penggunaan bibit dari hasil panen sendiri juga merupakan teknik yang telah diwariskan secara turun menurun, jadi penggunaan hasil panen yang telah disortasi sudah dilakukan oleh petani strata bawah sejak lama.

Jika ditinjau dari segi teknis dari penggunaan bibit dari hasil panen yang telah disortasi berkaitan dengan hasil produksi tanaman kentang itu nantinya.

Hasil produksi tanaman kentang akan semakin menurun jika bibit turunan ini digunakan terus menerus tanpa adanya pembaruan bibit. Keunggulan dari dilakukannya teknik ini adalah dari segi modal, dengan penggunaan bibit yang dari musim panen sebelumnya akan meminimalisir modal yang dipakai. Biaya pembelian bibit dapat dialihkan untuk melakukan perawatan tanaman kentang.

Dapat diambil kesimpulan mengenai penggunaan bibit yang dari hasil panen yang telah disortasi merupakan cara yang baik dan efisien jika dilihat dari penggunaan modalnya, dengan menggunakan bibit dari hasil panen sebelumnya dapat mengurangi penggunaan modal hingga 50%. Hal ini karena pembelian bibit merupakan kegiatan yang menggunakan modal paling banyak. Sebaliknya jika ditinjau dari segi teknis, penggunaan bibit dengan hasil panen dapat dikatakan tidak efektif. Penggunaan bibit dari hasil panen secara terus menerus hingga diturunkan hingga beberapa turunan dapat menurunkan hasil produksinya. Alasan lain mengapa penggunaan bibit yang dilakukan petani kecil ini tidak efektif adalah masalah tanaman yang rentan serangan penyakit. Penyakit yang menyerang tanaman kentang bisa saja berasal dari bibit yang awalnya sudah terdapat penyakit.

Petani kecil di Desa Jetak dalam strategi volume tidak terlalu diperhatikan, namun lebih sering menggunakan dengan volume 16 – 24 buah kentang per satu kilogramnya. Volume tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa hasil panen lainnya masih bisa untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Volume kentang yang lebih besar dari itu dipilih untuk dijual karena memiliki harga jual yang tinggi. Kualitas bibit yang digunakan oleh petani kecil sedikit berbeda dengan petani lainnya, dalam memilih kualitas bibitnya yang menjadi pertimbangan petani kecil adalah varietas, bentuk, tekstur, kulit buah dan kemuculan tunas. Varietas yang digunakan oleh petani kecil adalah Granola Kembang, varietas ini memiliki hasil yang lebih besar dari pada varietas Granola Lembang walaupun masa panennya lebih lama 1 bulan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi petani kecil dalam menggunakan ukuran volume kentang tersebut. Faktor yang paling berpengaruh dalam pengambilan keputusan penggunaan volume bibit kentang adalah faktor ekonomi. Faktor ekonomi dipilih sebagai faktor yang paling berpengaruh dalam pemilihan volume bibit karena para petani pada umumnya lebih memilih volume

hasil panen yang berukuran besar untuk dijual, karena harga jual untuk volume yang berukuran besar jauh lebih tinggi. Barulah hasil panen yang berukuran kecil yang dijadikan untuk bibit.

5.4.2 Strategi yang Diterapkan Oleh Petani dengan Strata Sosial Menengah

Petani sedang atau petani dengan strata menengah merupakan petani yang memiliki luas lahan yang cukup luas. Kondisi ekonominya pun dapat dikatakan lebih baik daripada dengan petani kecil/bawah. Dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya dapat terpenuhi dengan hasil usahatani dari lahannya sendiri tanpa harus dapat dari lahan lainnya.

Profil Petani Strata Sosial Menengah (Petani Sedang)



Nama : Joko Supa'at
Usia : 39 Tahun
Pddkn Terakhir : SMA
Luas Lahan : 1.75 Hektar
Tanggung Nafkah : 3 Orang
Lama Bertani Kentang : 21 Tahun
Ilmu Bertani : Dari Orang Tua
Asal bibit : Membeli Kepada Bapak Yuli-Tosari
Volume bibit : 16 – 24 buah/kg
Kualitas : G₃
Jenis Bibit : Granola Kembang
Strata Sosial : Menengah

Deskripsi Profil

Bapak Joko salah satu petani kentang yang memiliki strata sosial menengah, karena luas lahan yang beliau miliki tergolong cukup luas. Jumlah tanggungan rumah tangga yang harus dinafkahi tergolong proposional. Beliau berkewajiban menafkahi satu orang istri dan satu orang anak.. Hasil dari pertanian dengan luasan lahan yang dimiliki oleh Bapak Joko sudah dapat mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga beliau. Bapak Joko tidak harus mencari pendapatan tambahan dari luar agar dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga beliau. Melihat dari sisi bangunan tempat tinggal yang dihuni oleh keluarga Bapak Joko tergolong bangunan yang layak huni. Tembok rumah seluruhnya sudah terbuat dari bahan dasar tembok/beton.

Strategi dalam mendapatkan kentang yang diterapkan oleh petani menengah berbeda lagi dengan strategi yang diterapkan oleh petani kecil, yaitu dengan cara membeli bibit pada petani kentang lainnya. Hal ini dilakukan berdasarkan pengalaman dari para petani yang sudah pernah dilakukan dengan membeli bibit dari petani lainnya dapat menghasilkan produksi yang tinggi. Selain membeli bibit dari petani kentang lainnya, petani sedang di Desa Jetak juga melakukan sortasi dari hasil panen sendiri. Hal ini dilakukan oleh petani yang baru saja mengganti bibitnya. Ada pula petani sedang yang melakukan kerjasama maro dengan petani lainnya, dengan harapan mendapat bibit yang lebih baik.

Faktor yang paling berpengaruh dalam pemenuhan bibit oleh petani sedang adalah faktor teknis. Petani sedang lebih mengutamakan hasil yang baik, karena jika dilihat dari segi modal petani sedang bisa dikatakan lebih mampu dari pada petani kecil. Dapat dilihat dalam pemenuhan bibit petani sedang lebih memilih untuk membeli bibit agar didapatkan hasil yang baik. Hal ini dilakukan ketika penurunan produksi mulai tampak pada usahatani kentang. Petani sedang juga melakukan sortasi bibit dari hasil panen, namun hal ini dilakukan hanya untuk beberapa kali penurunan saja. Setelah didapat hasil menurun petani sedang akan melakukan pembaruan bibit, selain membeli bibit baru pembaruan bibit yang

dilakukan oleh petani sedang ada cara lain yang digunakan. Cara lain yang digunakan petani sedang adalah melakukan kerjasama maro dengan petani lain.

Petani sedang baru akan mengganti bibit mereka setelah 6 – 8 kali tanam. Pada umumnya bibit kentang yang sudah diturunkan sebanyak 6 – 8 kali, penurunan produksi yang signifikan akan terlihat. Bukan hanya penurunan produksi yang terlihat kesuburan pada tanaman pun terlihat semakin menurun. Alasan mengganti bibit tidak hanya berasal dari lamanya penurunan tanaman, namun ketika baru diturunkan kurang dari 6 dan penurunan serta kesuburan dari tanaman bibit kentang pun akan diganti.

Volume buah kentang yang digunakan oleh petani sedang berbeda dengan yang dilakukan petani kecil. Ukuran volume yang digunakan oleh petani sedang adalah 16 – 24 buah kentang per kilogramnya. Alasan dalam melakukan pemilihan yang lebih besar juga berbeda, hal ini karena jika bibit yang digunakan kecil tidak dapat menghasilkan produksi yang tinggi. Hal ini dikarenakan volume kentang yang kecil akan menghasilkan tunas yang lebih sedikit, sedangkan jumlah tunas merupakan gambaran dari jumlah umbi yang dimiliki oleh tanaman kentang tersebut. Oleh karenanya petani sedang lebih memilih kentang yang akan dijadikan bibit lebih besar agar mendapatkan tunas yang banyak.

Kualitas yang digunakan oleh petani sedang sama dengan yang digunakan oleh petani kecil, yaitu dengan mempertimbangkan varietas, bentuk kentang, keadaan kulit dari kentang dan juga tunas yang dihasilkan. Petani sedang tidak memperhatikan kualitas kentang dari segi generasi hal ini sama yang dilakukan oleh petani kecil. Selain itu kualitas kentang yang menjadi pertimbangan petani sedang adalah G₃. Jenis varietas yang digunakan harus Granola Kembang, hal ini yang menjadi strategi sedang dalam memilih kualitas kentang yang akan dijadikan bibit.

5.4.3 Strategi yang Diterapkan Oleh Petani dengan Strata Sosial Atas

Petani dengan kepemilikan lahan pertanian yang paling luas didesa Jetak digolongkan menjadi petani dengan strata sosial atas. Selain dari luas lahan yang menjadi ciri petani atas adalah dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya didapat dari hasil usaha tani kentangnya. Sering kali hasil usahatani yang

dihasilkan melebihi yang butuhkan. Petani atas dalam melakukan usahatannya dengan cara kerja sama lokal, dilakukannya dengan tujuan agar mendapatkan hasil yang baik. Kerja sama lokal ini dilihat dari cara mertelu dengan petani kecil. Cara mertelu ini merupakan cara yang nantinya hasil dari usahatani kentang ini sepertigga akan menjadi milik petani kecil. Sisanya sebesar dua per tiga hasik usahatani kentang akan menjadi milik petani besar atau petani atas.

Petani atas dalam melakukan usahatannya dengan cara kerja sama lokal, dilakukannya dengan tujuan agar mendapatkan hasil yang baik. Kerja sama lokal ini dilihat dari cara mertelu dengan petani kecil. Cara mertelu ini merupakan cara yang nantinya hasil dari usahatani kentang ini sepertigga akan menjadi milik petani kecil. Sisanya sebesar dua per tiga hasik usahatani kentang akan menjadi milik petani besar atau petani atas.

Profil Petani Strata Sosial Atas (Petani Besar)



Nama : Kertorejo

Usia : 54 Tahun

Pendidikan : SMA

Luas Lahan : 3 Hektar

Tanggung Nafkah : 2 Orang

Lama Bertani Kentang : 25 Tahun

Ilmu Bertani : Dari Orang Tua

Asal bibit : Pak Yuli, Tosari

Jenis Bibit : Granola Kembang

Strata Sosial : Atas

Deskripsi Profil

Pak Rejo kentang yang memiliki strata sosial atas di Desa Jetak, karena luas lahan yang beliau miliki tergolong luas. Jumlah tanggungan rumah tangga yang harus dinafkahi tergolong cukup. Beliau hanya berkewajiban menafkahi satu orang istri saja, karena putri beliau telah berumah tangga sendiri. Hasil dari usaha tani dengan luasan lahan yang dimiliki oleh Bapak Rejo sudah dapat mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga beliau. Ditambah lagi, memiliki penghasilan tambahan dari usaha sampingan beliau. Bapak Rejo memiliki usaha sampingan membuka toko yang menjual kebutuhan rumah tangga sehari-hari, sopir jeep, sewa vila, dan pengusaha pelana kuda. Kebutuhan rumah tangga Bapak Rejo dari aspek perokonomian dapat dikatakan sudah mandiri dan tidak akan mengalami hambatan. Melihat dari sisi bangunan tempat tinggal yang dihuni oleh keluarga tergolong bangunan yang layak huni. Dinding rumah Bapak Rejo seluruhnya sudah terbuat dari bahan dasar tembok/beton. Secara visual bangunan rumah beliau juga tergolong bangunan yang mewah, jika dibandingkan dengan bangunan rumah milik petani lain yang ada di Desa Jetak

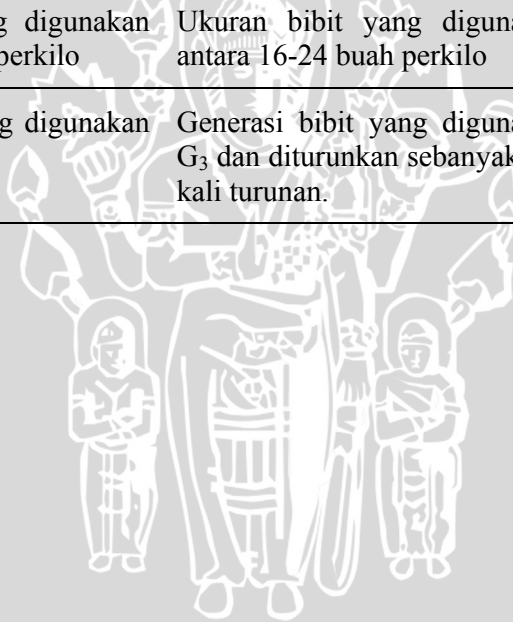
Strategi yang diterapkan oleh petani strata atas ini hampir memiliki kesamaan dengan petani sedang. Yaitu strategi dalam memilih volume kentang yang berukuran 16 – 15 buah per kilogramnya. Asal mendapatkan bibit pun sama dengan petani sedang yaitu mendapatkannya dengan cara membeli kepada petani lokal di Desa Jetak. Diluar membeli petani atas juga melakukan sortasi bibit kentang untuk bibit kentang yang baru diganti. Didapat juga kesamaan dalam strategi memilih kualitas bibit kentang yang akan digunakan seperti dilihat dari jenis varietas, bentuk kentang, jumlah tunas dan keadaan kulit dari bibit kentang tersebut. Varietas yang digunakan pun sama, yaitu Granola Kembang. Strategi yang berbeda dengan petani lainnya adalah masa penggantian bibit kentang, jika petani kecil dan menengah bisa menurunkan hingga 7 – 9 kali tanam untuk petani besar hanya akan diturunkan sebanyak 4 - 5 kali. Selebihnya itu akan dibeli bibit yang baru, hal ini dinilai agar tetap bisa menjaga kualitas produk yang dihasilkan.

Strategi yang digunakan petani strata bawah dalam mendapatkan bibit kentang, yaitu hasil seleksi panen sebelumnya dan melakukan kerjasama lokal, sedangkan volume yang digunakan rata-rata petani strata bawah memakai bibit yang volume bibit 25 buah perkilonya dan kualitas bibit yang digunakan merupakan generasi turunan tidak terhingga. Pada strata menengah asal bibit yang digunakan hasil panen sebelumnya, maupun membeli pada penangkar bibit lokal yang berada dikawasan dataran tinggi bromo, namun petani strata menengah juga melakukan kerjasama lokal juga untuk pemenuhan bibit dalam melakukan usahatani. Sedangkan penggunaan volume bibit yang diterapkan pada strata atas maupun menengah. Memiliki strategi yang sama dalam penentuan volume bibit yaitu menggunakan 16-24 buah bibit kentang perkilonya. Untuk penggunaan kualitas bibit kentang kedua strata memiliki perbedaan dalam penurunan generasinya, pada strata menengah menggunakan kualitas bibit generasi G3 namun dilakukan penurunan bibit sebanyak 6-8 kali turunan, sedangkan pada petani strata atas juga menggunakan kualitas bibit G3 tetapi hanya diturunkan sebanyak 4-5 kali turunan. Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat di tabel 10.



Tabel 10. Strategi petani dalam mengakses bibit kentang berbagai strata sosial di Desa Jetak Kecamatan Sukapura

| No. | Strategi Petani Kentang | Strata bawah | Strata menengah | Strata atas |
|-----|-------------------------|---|--|--|
| 1. | Asal Bibit | <ul style="list-style-type: none"> • Hasil seleksi panen sebelumnya. • Melakukan kerjasama lokal. | <ul style="list-style-type: none"> • Hasil seleksi panen sebelumnya. • Membeli dari penangkar bibit lokal. • Melakukan kerjasama lokal. | <ul style="list-style-type: none"> • Hasil seleksi panen sebelumnya. • Membeli dari penangkar bibit lokal. |
| 2. | Volume Bibit | Ukuran bibit yang digunakan lebih dari 25 buah perkilo | Ukuran bibit yang digunakan antara 16-24 buah perkilo | Ukuran bibit yang digunakan antara 16-24 buah perkilo |
| 3. | Kualitas Bibit | Generasi bibit yang digunakan tidak terhingga | Generasi bibit yang digunakan G ₃ dan diturunkan sebanyak 6-8 kali turunan. | Generasi bibit yang digunakan G ₃ dan diturunkan sebanyak 4-5 kali turunan. |



V. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Petani kentang di Desa Jetak memiliki strataegi untuk mengakses bibit kentang yang dimiliki setiap lapisan strata sosial yang ada di Desa Jetak memiliki beberapa parameter. Strategi yang dimiliki oleh setiap strata berbeda namun parameter dalam memenuhi kebutuhan kentang sama, parameter tersebut seperti bentuknya lonjong membulat, tekstur yang dimiliki oleh kulit kentang halus, juga tidak adanya goresan pada permukaan kentang menjadi parameter penting dalam mengakses bibit kentang. Faktor lain yang menjadi parameter mengakses kentang adalah volume atau ukuran dari bibit kentang, yang mana setiap strata sosial petani yang ada disana memiliki strategi yang berbeda.

Strategi yang diterapkan oleh setiap tingkatan strata sosial memiliki dua aspek penting. Aspek pertama yang melatarbelakangi strategi yang ada adalah strategi yang dengan pertimbangan teknis. Aspek teknis ini berupa pemilihan umbi kentang dengan mempertimbangkan jumlah umbi kentang yang dapat diperkirakan dari jumlah mata tunas tanaman kentang dan kondisi tanaman induk. Aspek kedua yang melatarbelakangi pemilihan strategi di setiap tingkat strata sosial adalah strategi dengan pertimbangan ekonomi yang dapat dilihat dalam pemilihan asal bibit yang berasal dari hasil tanam sebelumnya yang bermaksud untuk menekan biaya produksi. Selain dari asal mula bibit yang digunakan pemilihan volume bibit juga dapat menekan biaya.

Strategi yang diterapkan oleh petani dengan strata atas bertujuan untuk meningkatkan produksi dan menghasilkan umbi kentang yang baik, sehingga dalam pemilihan bibit yang akan digunakan petani strata atas lebih memilih untuk bibit yang baru. Pembelian bibit ini dilakukan ketika penurunan bibit telah menjadi batasnya, yang dimaksudkan dengan batasnya adalah tanaman kentang mulai tidak subur dan mulai menurun produktifitasnya. Hal ini terjadi ketika penurunan telah dilakukan sebanyak 4 – 5 turunan, disaat itulah bibit akan diganti dengan yang baru (dengan membeli). Petani dengan strata menengah melakukan hal sama dengan strata atas, lebih mengutamakan strategi dengan pertimbangan teknis. Pemilihan asal bibit pula sama dengan petani atas yaitu dengan membeli

bibit ketika produktifitas sudah menurun. Tidak hanya dengan pertimbangan teknis yang diterapkan oleh petani menengah, strategi dengan pertimbangan ekonomi juga diterapkan oleh petani menengah. Strategi tersebut dapat dilihat dari pemenuhan bibit yang didapat dari kerjasama maro dengan petani atas. Strategi pertimbangan teknis juga diterapkan dalam pemilihan volume yang digunakan, menurut petani atas dan menengah dengan volume 16 – 24 buah per kilogram merupakan ukuran yang paling ideal untuk mendapatkan hasil yang baik. Strategi yang diterapkan oleh petani bawah merupakan strategi yang berbeda. Bagi petani strata bawah menggunakan strategi ekonomi, dapat dilihat dari penggunaan bibit petani bawah lebih memilih untuk menggunakan dari hasil panen sebelumnya. Begitu juga dalam pemilihan volumenya petani kecil lebih memilih volume yang relatif kecil yaitu dengan ukuran >25 buah per kilogram.

6. 2. Saran

1. Perlu adanya hubungan yang baik, seperti hubungan kerjasama terkait penangkaran bibit antara pihak pengelola Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) selaku penguasa wilayah sekitar Bromo dengan masyarakat Desa Jetak yang mayoritas pekerjaan utama adalah petani. Hal ini sangat diperlukan untuk keberlanjutan pengembangan bibit kentang kentang di Desa Jetak yang telah dikenal sebagai desa wisata, sehingga dapat menjadikan kehidupan yang lebih sejahtera.
2. Diperlukan tempat pembibitan kentang dengan kualitas baik (G1,G2, dan G3) agar petani tidak mengalami kesulitan mengakses bibit kentang.
3. Petani besar, sebaiknya menerapkan sistem kerjasama lokal (maro dan mertelu) dengan petani-petani kecil. Agar para petani kecil mendapatkan bibit kentang dengan generasi yang lebih baik dan dapat memproduksi kentang dengan optimal
4. Petani kecil sebaiknya mengganti bibit secara berkala. Dengan cara petani kecil dapat menggunakan strategi kerjasama lokal (*maro* dan *mertelu*) kepada petani besar yang mempunyai tanaman kentang dengan bibit G₃.